

**ANALISIS PENGARUH RGEK TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

PUTRI SHOLIKATI

B 100 140 378

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH RGEK TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

PUTRI SHOLIKATI

B 100 140 378

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a horizontal line at the end, positioned above the printed name.

(Muhammad Sholahuddin, S.E, M.Si.)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH RGEK TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA**

OLEH

PUTRI SHOLIKATI

B 100 140 378

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 6 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Drs. Sujadi, M.M.**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Muhammad Sholahuddin, S.E., M.Si.**
(Sekretaris Dewan Penguji)
- 3. Lukman Hakim, S.E., M.Si.**
(Anggota Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

**Surakarta, 6 Januari 2018
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,**



(Dr. H. Syamsudin, S.E., M.M.)

PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Januari 2018



Penulis,


Putri Sholikati

B100 140 378

ANALISIS PENGARUH RSEC TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh RSEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) terhadap potensi terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Variabel dependen sebagai variabel *dummy* dimana kode 1 untuk Bank Umum Syariah yang mengalami *financial distress* dan kode 0 untuk Bank Umum Syariah yang tidak mengalami *financial distress*. Kategori *financial distress* diukur dengan laba bersih negatif minimal satu tahun. Variabel independen berupa rasio-rasio penilaian kesehatan RSEC meliputi *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on asset*, *return on equity*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, net imbalan dan *capital adequacy ratio*. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sumber data dari dokumentasi. Teknik analisis data adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non performing financing* berpengaruh positif signifikan sedangkan *return on aset* berpengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah. Variabel *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on equity*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, net imbalan dan *capital adequacy ratio* tidak signifikan berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah.

Kata kunci: Pengaruh, Analisis RSEC, Rasio Keuangan, Financial Distress, Bank Umum Syariah

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) against potential distress financial Islamic Banks in Indonesia from 2011 until 2016. The dependent variable as a variable dummy where 1 codes for Islamic Banks experiencing financial distress and code 0 for Islamic Banks are not experiencing financial distress. Categories of financial distress was measured with a negative net income of at least one year. The independent variable in the form of ratios RSEC health assessment includes a non performing financing, financing to deposit ratio, good corporate governance, return on assets, return on equity, operating expenses to operating income, net reward and capital adequacy ratio. This type of research is quantitative descriptive. Subjects were enrolled Islamic Banks in Bank Indonesia from 2011 until 2016. The sampling technique purposive sampling. The data source of documentation. The data analysis technique is logistic regression. The results showed that the non-performing financing significant positive effect while the return on assets statistically significant negative effect on the probability of distress financial Islamic Banks. Variable financing to deposit ratio, good corporate governance, return on equity, operating expenses to operating income, net yield and capital adequacy ratio does not significantly affect the probability of distress financial Islamic Banks.

Keywords: Effects, RSEC Analysis, Financial Ratios, Financial Distress, Islamic Banks

1. PENDAHULUAN

Industri Perbankan Syariah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup baik dengan adanya kenaikan total aset tiap tahunnya. Meskipun peningkatan jumlah aset Perbankan Syariah masih sangat rendah jika dibandingkan dengan Perbankan Konvensional seperti pada tabel 1, namun hal tersebut membuktikan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia semakin banyak dipilih oleh masyarakat. *Islamic Finance Country Index* (IFCI) sebagai bagian dari *Global Islamic*

Tabel 1. Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia

Tahun	Total Aset	
	Bank Syariah	Bank Umum
2005	20.88 T	1.469 T
2006	26.72 T	1.693 T
2007	36.53 T	1.986 T
2008	49.55 T	2.310 T
2009	66.09 T	2.534 T
2010	97.51 T	3.008 T
2011	145.46 T	3.652 T
2012	195.01 T	4.262 T
2013	242.27 T	4.954 T
2014	272.34 T	5.615 T
2015	296.26 T	6.095 T
2016	356.50 T	6.729 T

Sumber : Statistik Perbankan OJK (Kurniawan, 2017)

Finance Report (GIFR) merangking 48 negara dengan tolak ukur kepemilikan aset bank Syariah terbesar dari seluruh industri keuangan Islam di dunia. Kemudian IFCI menempatkan Perbankan Syariah Indonesia sebagai yang terbesar keenam pada tahun 2016 (Abdulah, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia mampu bersaing dengan industri Perbankan Syariah lain dalam lintas negara.

Persaingan antar bank-bank domestik maupun lintas negara dapat memunculkan berbagai masalah yang dapat memicu kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* mencerminkan keadaan bank yang tidak sehat yang berarti bahwa bank tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga menimbulkan ancaman kebangkrutan. Baik tidaknya kinerja bank dapat dilihat melalui analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) dengan penilaian rasio-rasio keuangan RGEC seperti NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NI

(Net Imbalan) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017), variabel RGEC yaitu NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ROA, GCG, CAR tidak semuanya berpengaruh, hanya rasio ROA lah yang berpengaruh dan dapat digunakan sebagai tolak ukur terjadinya *financial distress* perbankan. Novita Aryanti Qhairunnissa dan Farida Titik Kristanti (2014) melakukan penelitian dengan hasil bahwa rasio CAMELS untuk menentukan kondisi bank bermasalah yaitu CAR, NPL, NPM (*Nett Profit Margin*), NIM (*Net Interest Margin*), sedangkan BOPO, LDR, IER tidak signifikan berpengaruh. Menurut, Meilita Fitri Rahmania dan Hermanto (2014) rasio CAR, ROA, BOPO tidak berpengaruh, hanya NPL, NIM, ROE, LDR yang mempengaruhi *financial distress* perbankan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Apakah terdapat pengaruh NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, NI dan CAR terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia secara parsial?”. Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah: “Menganalisis pengaruh NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, NI dan CAR terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia secara parsial”. Hipotesis yang dapat diambil sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian yaitu: Hipotesis satu (H_1), diduga terdapat pengaruh NPF terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis dua (H_2), diduga terdapat pengaruh FDR terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis tiga (H_3), diduga terdapat pengaruh GCG terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis empat (H_4), diduga terdapat pengaruh ROA terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis lima (H_5), diduga terdapat pengaruh ROE terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis enam (H_6), diduga terdapat pengaruh BOPO terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis tujuh (H_7), diduga terdapat pengaruh NI terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Hipotesis delapan (H_8), diduga terdapat pengaruh CAR terhadap *financial distress* BUS di Indonesia tahun 2011 sampai 2016.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif sedangkan jenis data penelitian adalah kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui sumber kedua (sekunder) melalui website-website seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebelas BUS yang dijadikan sampel meliputi: Bank Maybank Syariah (www.maybanksyariah.co.id), Muamalat (www.bankmuamalat.co.id), Victoria Syariah (bankvictoriasyariah.co.id), BRI Syariah (www.brisyariah.co.id), BCA Syariah (www.bcasyariah.co.id), BNI Syariah (www.bnisyariah.co.id), Bukopin Syariah (www.syariahbukopin.co.id), Bank Jabar Banten Syariah (www.bjbsyariah.co.id), Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id), Mega Syariah (www.megasyariah.co.id), Panin Dubai Syariah (www.paninbanksyariah.co.id). Metode pengumpulan data dokumentasi dari laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan tata kelola yang dipublikasikan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Variabel dependen yaitu *financial distress* sebagai variabel dummy dimana BUS yang mengalami laba negatif minimal satu tahun diberi kode 1 (mengalami *financial distress*) dan BUS yang tidak menderita laba negatif³ diberi kode 0 (*non financial distress*). Variabel independen berupa rasio-rasio RGEC dimana *Risk Profile* diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR); *Good Corporate Governance* diproksikan melalui nilai komposit GCG; *Earning* diproksikan melalui *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Imbalan (NI); sedangkan *Capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	1,638	,730	5,029	1	,025	5,144
X2	-,859	1,455	,349	1	,555	,423
X3	,386	1,247	,096	1	,757	1,471
X4	-3,637	1,745	4,344	1	,037	,026
Step 1 ^a X5	-2,546	1,619	2,474	1	,116	,078
X6	-1,666	1,447	1,327	1	,249	,189
X7	,166	,312	,284	1	,594	1,181
X8	-,079	,082	,912	1	,339	,924
Constant	-5,586	3,986	1,964	1	,161	,004

Sumber : Data Diolah (2017)

Persamaan regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -5,586 + 1,638NPF - 0,859FDR + 0,386GCG - 3,637ROA \\ - 2,546ROE - 1,666BOPO + 0,166NI + 0,079CAR$$

3.1. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap *Financial Distress*

Non Performing Financing (NPF) merupakan proksi dari *Risk Profil* dalam RGEC dimana rasio ini menggambarkan pembiayaan bermasalah yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet terhadap besarnya total pembiayaan yang diberikan. Variabel NPF menunjukkan koefisien regresi logistik sebesar 1,638 dengan nilai signifikansi 0,025 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mempunyai arti bahwa hipotesis satu (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa NPF memiliki arah pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (*odds*) yaitu 5,144, menunjukkan bahwa tiap kenaikan NPF sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank ikut naik sebesar 5,144%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Novita Aryanti Qhairunnissa dan Farida Titik Kristanti (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kondisi bank bermasalah. Kondisi dimana NPL yang semakin tinggi maka risiko kredit semakin tinggi dan membuat bank memperbesar biaya pencadangan sehingga menurunkan laba. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perbankan karena kredit yang diberikan hanya kepada dana pihak ketiga, tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain.

NPF yang semakin tinggi membuat kualitas pembiayaan bank semakin buruk karena bertambahnya pembiayaan bermasalah dari berbagai pembiayaan yang kurang lancar, diragukan hingga macet. NPF yang semakin tinggi juga membuat risiko pembiayaan (kredit) yang dihadapi bank semakin besar. Situasi seperti ini membuat perputaran dana (kas) khususnya penyaluran pembiayaan yang baru menjadi lambat. kesulitan dalam perputaran arus kas juga membuat bank tidak lagi mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga bank dalam keadaan tidak likuid. Bank yang tidak

likuid menandakan bahwa bank tersebut tidak sehat karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

3.2. Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap *Financial Distress*

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah proksi dari *Risk Profil* pada RGEC yang menggambarkan besarnya total pembiayaan terhadap penerimaan dana pihak ketiga. Variabel FDR menunjukkan koefisien regresi logistik sebesar -0,859 dengan nilai signifikansi 0,555 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini mempunyai arti bahwa hipotesis dua (H_2) ditolak, yang menunjukkan bahwa FDR memiliki arah pengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 0,423, menunjukkan bahwa tiap kenaikan FDR sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank turun sebesar 0,423%.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa LDR (Loan to Deposit Ratio) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perbankan. LDR yang semakin tinggi akan meningkatkan pendapatan bunga bank. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Novita Aryanti Qhairunnissa dan Farida Titik Kristanti (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Jika kredit yang diberikan terlalu besar hingga lebih besar dari dana pihak ketiga maka menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Besarnya rasio FDR akan mempengaruhi pendapatan suatu bank dalam mendapatkan bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan. Jadi pembiayaan yang disalurkan oleh bank dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil sehingga menurunkan probabilitas terjadinya kesulitan keuangan. FDR yang semakin besar juga mengindikasikan bahwa kinerja manajemen dalam menarik nasabah untuk mengumpulkan dana semakin baik, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Akan tetapi, nilai FDR yang terlalu tinggi akan menimbulkan risiko likuiditas bagi bank karena potensi tidak dikembalikannya dana yang disalurkan, sehingga FDR ini harus dijaga supaya tidak menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi sesuai ketentuan Bank Indonesia.

3.3. Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap *Financial Distress*

Good Corporate Governance (GCG) adalah salah satu variabel dalam RGEC yang menggambarkan kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independensi dan kewajaran. Bank melakukan *self assessment* untuk menilai seberapa baik faktor GCG bank yang tercermin pada nilai komposit GCG. Semakin tinggi nilai komposit GCG maka dikatakan bahwa kinerja bank semakin buruk. Dalam penelitian ini, variabel GCG pada regresi logistik memiliki koefisien sebesar 0,386 dengan signifikansi Wald 0,757 yang lebih besar dari 0,05. Artinya hipotesis tiga (H_3) ditolak, yang menunjukkan bahwa GCG memiliki arah pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 1,471, menunjukkan bahwa tiap kenaikan GCG sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank naik sebesar 1,471%.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa GCG memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan. Semakin banyak jumlah dewan direksi dapat mengindikasikan timbulnya kolusi pada perusahaan yang menyimpang dari prinsip transparansi.

Tata kelola perusahaan yang tidak baik dapat menimbulkan biaya keagenan karena manajemen yang menggunakan hak atas pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri atau tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Jadi dapat dikatakan bahwa biaya keagenan muncul karena para *agent* (manajer) tidak melaksanakan kegiatan mengelola perusahaan secara transparan sehingga menimbulkan biaya-biaya seperti biaya audit dan kompensasi manajer. Hal ini menyimpang dari prinsip transparansi dalam GCG. Tata kelola perusahaan yang tidak baik membuat para investor menolak untuk menanamkan modal mereka sehingga menimbulkan kesulitan keuangan yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Nilai rata-rata komposit GCG di Indonesia yaitu 184,0152 atau berada dalam kategori yang baik karena kurang dari 2,5 (Bank Indonesia, 2011). Namun masih ada beberapa BUS yang memiliki nilai komposit GCG sangat tinggi tetapi tidak mengalami *financial distress* seperti nilai maksimum GCG sebesar 300 yang dimiliki oleh Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Muamalat tetapi tidak mengalami *financial distress*.

Sedangkan Bank Victoria Syariah yang masuk dalam kategori *financial distress* memiliki nilai komposit GCG dengan peringkat baik. Jadi tinggi rendahnya nilai komposit GCG belum mampu digunakan sebagai pembeda untuk menentukan BUS yang mengalami *financial distress* dengan *non financial distress*.

3.4. Pengaruh ROA (*Return on Asset*) terhadap *Financial Distress*

ROA (*Return on Asset*) merupakan proksi dari variabel *Earning* dalam RGEC yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki bank. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa ROA memiliki koefisien sebesar -3,637 dengan signifikansi Wald 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya hipotesis empat (H_4) diterima, yang menunjukkan bahwa ROA memiliki arah pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 0,026, menunjukkan bahwa tiap kenaikan ROA sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank turun sebesar 0,026%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perbankan. ROA yang semakin tinggi berarti laba yang didapatkan oleh bank atau profitabilitas bank juga semakin tinggi sehingga menurunkan probabilitas terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan karena untuk meningkatkan kesehatan tertentu, bank dapat menggunakan kebijakan laba.

3.5. Pengaruh ROE (*Return on Equity*) terhadap *Financial Distress*

ROE (*Return on Equity*) merupakan proksi dari variabel *Earning* dalam RGEC yang mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan dari modal pemilik. Dalam regresi logistik penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien ROE sebesar -2,546 dengan signifikansi Wald 0,116 lebih besar dari 0,05. Artinya hipotesis lima (H_5) ditolak, yang menunjukkan bahwa ROE memiliki arah pengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 0,078, menunjukkan bahwa tiap kenaikan ROE sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank turun sebesar 0,078%.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *financial distress* perbankan. Semakin tinggi laba, kewajiban menyediakan modal minimum semakin besar. Jika modal yang disediakan semakin besar maka bank tidak cukup ekspansif dalam operasi.

ROE yang tinggi mampu menarik calon investor untuk berkontribusi didalam bank karena memiliki profitabilitas yang tinggi sehingga menghindarkan bank dari potensi kebangkrutan. ROE berkaitan erat dengan sumber pendanaan bank. ROE bisa meningkat karena kenaikan dari *leverage* (utang). Tetapi utang yang berlebihan bisa menghambat efisiensi aset sekaligus menurunkan nilai *profit margin*.

3.6. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Financial Distress*

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai proksi dari variabel *Earning* dalam RGEC yaitu rasio efisiensi bank yang mengukur biaya operasional per pendapatan operasional. Regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien BOPO sebesar -1,666 dengan signifikansi Wald 0,249 lebih besar dari 0,05. Artinya hipotesis enam (H_6) ditolak, yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki arah pengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 0,189, menunjukkan bahwa tiap kenaikan BOPO sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank turun sebesar 0,189%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* perbankan karena bank mengeluarkan biaya operasional tinggi namun pendapatannya kurang untuk membiayai aktifitas utama seperti biaya bunga, pemasaran, tenaga kerja dan lain-lain. Hasil rata-rata BOPO Bank Umum Syariah (BUS) sesuai tabel 10 sebesar 92,997 menunjukkan bahwa kadar BOPO BUS masih tergolong baik karena berada pada rasio dibawah 93% (Bank Indonesia, 2011). Penyebab BOPO menjadi negatif dikarenakan masih ada beberapa BUS yang belum bisa mengatur keseimbangan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional seperti nilai maksimum BOPO yang

dimiliki oleh Bank Maybank Syariah sebesar 192,6%. Bank yang memiliki BOPO sangat tinggi bisa saja karena tingginya risiko kredit yang menyebabkan bank harus menambah biaya cadangan piutang tak tertagih atau bank sedang melakukan ekspansi yang membutuhkan biaya besar.

3.7. Pengaruh NI (Net Imbalan) terhadap *Financial Distress*

Net Imbalan sebagai proksi dari variabel *Earning RGE* dimana rasio ini setara dengan rasio NIM (*Net Interest Margin*) pada Bank Konvensional. Net Imbalan mengukur besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang mampu dihasilkan dari aktiva produktif. Regresi logistik menunjukkan besarnya koefisien NI yaitu 0,166 dengan nilai signifikansi Wald 0,594 yang lebih besar dari 0,05. Artinya hipotesis tujuh (H_7) ditolak, yang menunjukkan bahwa NI memiliki arah pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 1,181, menunjukkan bahwa tiap kenaikan NI sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank naik sebesar 1,181%.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Novita Aryanti Qhairunnissa dan Farida Titik Kristanti (2014) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* karena NIM yang semakin tinggi meningkatkan pendapatan bunga sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin kecil.

Net Imbalan yang tinggi meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* menandakan bahwa selama ini BUS beroperasi dengan persentase bagi hasil yang terlalu tinggi namun ternyata efisiensi BUS cenderung rendah. Net Imbalan yang rendah memang membuat laba berpotensi menurun namun penurunan Net Imbalan atau NIM dapat menguntungkan perekonomian karena bank dapat melakukan pinjaman dana dengan biaya yang lebih rendah untuk melakukan ekspansi. Dengan begitu BUS juga berpotensi memiliki pangsa pasar yang lebih besar.

3.8. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *Financial Distress*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai proksi *Capital* dalam RGE yang mengukur kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Dalam regresi logistik penelitian ini menunjukkan nilai koefisien CAR sebesar -0,079 dengan signifikansi Wald 0,339 lebih besar dari 0,05. Artinya hipotesis delapan (H_8) ditolak,

yang menunjukkan bahwa CAR memiliki arah pengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap terjadinya *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh (odds) yaitu 0,924, menunjukkan bahwa tiap kenaikan CAR sebesar 1% membuat probabilitas terjadinya *financial distress* bank turun sebesar 0,924%.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Aryanti Qhairunnissa dan Farida Titik Kristanti (2014) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas bank dalam kondisi bermasalah. Semakin tinggi CAR maka modal untuk menanggung aktiva berisiko semakin tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah.

Ketika bank memiliki kecukupan modal yang baik maka, bank akan semakin tahan dengan risiko kerugian baik itu pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. CAR yang tinggi pada bank membuat bank mampu membiayai kegiatan operasional bank dan mampu meningkatkan profitabilitas sehingga memperkecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Namun apabila bank dalam keadaan merugi (laba negatif) tetapi struktur modalnya bisa dijaga dengan baik maka, CAR akan tetap dalam keadaan tinggi. Selain itu, rasio CAR yang terlalu tinggi pada perbankan menggambarkan konservatifnya bank serta adanya modal yang potensial tetapi tidak digunakan dengan maksimal.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang dapat diambil yaitu: Pertama, NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, NPF yang semakin tinggi dapat menaikkan probabilitas terjadinya *financial distress*. NPF yang semakin tinggi membuat risiko pembiayaan bertambah sehingga penyaluran pembiayaan baru terhambat karena sudah terjadi kesulitan keuangan.

Kedua, FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki arah pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, FDR yang semakin rendah tidak dapat digunakan untuk menentukan bahwa BUS mengalami *financial distress*. FDR mampu meningkatkan pendapatan bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan, namun FDR yang terlalu tinggi menimbulkan risiko likuiditas.

Ketiga, GCG (Good Corporate Governance) memiliki arah pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, GCG yang semakin tinggi tidak dapat digunakan untuk menentukan bahwa BUS mengalami *financial distress* karena masih ada beberapa BUS yang memiliki nilai komposit GCG tinggi tapi nyatanya tidak masuk dalam kategori *financial distress*.

Keempat, ROA (Return on Asset) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, ROA yang semakin rendah menandakan bahwa probabilitas terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Semakin tinggi ROA maka profitabilitas BUS juga semakin tinggi sehingga menurunkan probabilitas terjadinya *financial distress*.

Kelima, ROE (Return on Equity) memiliki arah pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, semakin rendah ROE tidak bisa digunakan untuk menentukan bahwa BUS mengalami *financial distress*. Semakin tinggi ROE maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, namun ROE bisa ditingkatkan dengan utang sehingga ketika porsi utang berlebihan bisa menghambat efisiensi aset dan menurunkan profit margin.

Keenam, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki arah pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, semakin rendah BOPO tidak bisa digunakan untuk menentukan bahwa BUS mengalami *financial distress* karena masih ada beberapa BUS yang belum bisa mengatur keseimbangan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan. BOPO yang tinggi bisa saja terjadi karena tingginya biaya cadangan piutang tak tertagih akibat dari risiko pembiayaan.

Ketujuh, NI (Net Imbalan) memiliki arah pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, semakin tinggi Net Imbalan tidak bisa digunakan untuk menentukan bahwa BUS mengalami *financial distress*. Net Imbalan yang setara dengan NIM pada Bank Konvensional ini apabila semakin rendah maka persentase bagi hasil

atau bunga yang ditetapkan menjadi lebih kecil sehingga menarik pangsa pasar yang lebih luas.

Kedelapan, CAR (Capital Adequacy Ratio) memiliki arah pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011 sampai 2016. Artinya, semakin rendah CAR tidak bisa digunakan untuk menentukan bahwa BUS mengalami *financial distress*. CAR yang tinggi berarti BUS mampu membiayai kegiatan operasional dengan baik dan meningkatkan profitabilitas, namun ketika merugi namun BUS masih bisa menjaga struktur modalnya dengan baik maka CAR akan tetap tinggi.

4.2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio penting dan lebih lengkap dalam RGEK. Kemudian menggunakan periode waktu penelitian yang lebih panjang. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan kategori *financial distress* diharapkan tidak hanya dilihat melalui laba bersih yang negatif, tetapi bisa menambahkan faktor lain.

PERSANTUNAN

Terimakasih kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan-Nya. Terimakasih juga kepada Bapak Muhammad Sholahuddin, SE, M.Si atas bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini, Bapak, Ibu dan sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, R. (2017). Tantangan Perbankan Syariah. Retrieved October 2, 2017, from <https://rabdulah.net/2017/10/01/tantangan-perbankan-syariah/>
- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 (2011). Jakarta: Bank Indonesia.
- Kurniawan, Z. A. (2017). Mengukur Keberhasilan Spin Off Bank Syariah di Indonesia. Retrieved September 2, 2017, from https://www.kompasiana.com/zulfaahmadkurniawan/mengukurkeberhasilan-spin-off-bank-syariah-di-indonesia_58b05a7df77e61e41b7fc6f0